



## PENDEKATAN INTEGRATIF MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN SEBAGAI FONDASI PENGUATAN LEMBAGA PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT KOLOSE 3:23

Filmon Berek

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta  
[filmonberek23@gmail.com](mailto:filmonberek23@gmail.com)

### **Abstract**

*This study examines the integrative approach to curriculum and learning management as a foundation for strengthening Christian educational institutions based on the principle of Colossians 3:23. The background of this research stems from the need for Christian educational institutions to integrate faith-based values into all aspects of educational management, thereby achieving a balanced academic and spiritual quality. The purpose of this study is to analyze the application of the principle of “working for the Lord” in the planning, implementation, and evaluation of learning in a professional and holistic manner. The research method used is a qualitative study with a descriptive-analytical approach through literature review and biblical text analysis. The findings show that an integrative approach can align the institution’s vision and mission, integrate spiritual values into the teaching materials, strengthen teacher competence, and build a work culture oriented toward service and the glory of God. The discussion emphasizes that this strategy is relevant in addressing the global challenges faced by Christian education today.*

**Keywords:** curriculum management, integrative learning, Christian education, Colossians 3:23, institutional strengthening.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pendekatan integratif manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai fondasi penguatan lembaga pendidikan Kristen berdasarkan prinsip Kolose 3:23. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan lembaga pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan, sehingga menghasilkan mutu akademik dan spiritual yang seimbang. Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan prinsip “bekerja untuk Tuhan” dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara profesional dan holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui kajian literatur dan analisis teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu menyelaraskan visi-misi lembaga, mengintegrasikan nilai rohani dalam materi ajar, memperkuat kompetensi guru, serta membentuk budaya kerja yang berorientasi pada pelayanan dan kemuliaan Tuhan. Pembahasan menegaskan bahwa strategi ini relevan untuk menghadapi tantangan global pendidikan Kristen masa kini.

Kata kunci: manajemen kurikulum, pembelajaran integratif, pendidikan Kristen, Kolose 3:23, penguatan lembaga.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki mandat ganda, yaitu mengembangkan kemampuan akademik dan membentuk karakter rohani yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks ini, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari pencapaian akademis semata, melainkan juga dari kemampuannya menanamkan nilai-nilai Alkitab kepada peserta didik. Tantangan besar yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan Kristen saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan manajemen pembelajaran dan pengembangan kurikulum secara selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus matang secara rohani. Kolose 3:23 menegaskan, “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa segala aktivitas dalam dunia pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, harus dilakukan dengan kesungguhan hati sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Kristen menghadapi fragmentasi antara manajemen pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Manajemen pembelajaran sering kali berjalan secara administratif tanpa keterhubungan yang kuat dengan visi rohani lembaga, sementara kurikulum dikembangkan berdasarkan standar nasional atau tren pendidikan modern tanpa integrasi yang jelas dengan perspektif iman Kristen. Akibatnya, proses pendidikan kehilangan kohesi antara aspek akademik dan pembentukan iman. Menurut Knight, Christian education should emphasize the integration of faith and learning as a unified whole, so that all subjects and teaching methods reflect biblical values.<sup>1</sup> Pandangan ini menggariskan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan manajemen pembelajaran dan pengembangan kurikulum dalam kerangka yang sama.

Selain itu, perkembangan teknologi, globalisasi, dan pluralitas budaya menambah kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan Kristen. Di satu sisi, lembaga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kualitas dan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Di sisi lain, lembaga tersebut harus menjaga kemurnian nilai-nilai iman Kristen di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat. Pemisahan antara manajemen pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian target akademis dan kurikulum yang hanya mengikuti kebijakan pemerintah tanpa filter nilai-nilai kekristenan dapat mengaburkan identitas pendidikan Kristen itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Van Brummelen, Christian education is not merely about preparing students for success in the world, but also about living as faithful disciples of Christ in every aspect of their lives.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi dari Pendidikan Kristen adalah menjadikan murid-murid Kristus siswa yang diajari.

Pendekatan integratif antara manajemen pembelajaran dan kurikulum menjadi solusi strategis untuk menghadapi tantangan ini. Pendekatan ini menempatkan manajemen pembelajaran bukan hanya sebagai fungsi teknis atau administratif, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa seluruh proses belajar mengajar selaras dengan tujuan kurikulum yang berlandaskan pada firman Tuhan. Demikian pula, pengembangan kurikulum tidak lagi berdiri sendiri, tetapi dirancang dengan mempertimbangkan sistem manajemen pembelajaran yang efektif, mulai dari

<sup>1</sup> George R Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 1st ed. (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), 57.

<sup>2</sup> Harro Van Brummelen, *Stewardship in Education: Biblical Foundations for School Leadership*, 2nd ed. (Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2002), 128.

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, kedua aspek ini saling menopang dan memperkuat, menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berakar pada iman Kristen. Prinsip ini sejalan dengan pernyataan Holmes bahwa, pendidikan Kristen yang sejati harus memadukan wawasan teologis dengan strategi pedagogis, sehingga setiap keputusan pendidikan memiliki dasar spiritual dan tujuan yang jelas.<sup>3</sup> Paradigm aini memberikan kerangka dasar bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berisi nilai-nilai teologis dan bukan hanya akademis.

Dalam kerangka Kolose 3:23, integrasi ini menjadi lebih dari sekadar strategi manajerial; ia menjadi wujud ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Ayat ini mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan segenap hati “untuk Tuhan” mencakup segala aktivitas, termasuk dalam dunia pendidikan. Guru, pengelola sekolah, dan pengembang kurikulum dipanggil untuk memandang tugas mereka bukan sekadar profesi, tetapi sebagai bagian dari panggilan ilahi. Dengan orientasi ini, seluruh elemen pendidikan diarahkan untuk memuliakan Tuhan, bukan hanya untuk memenuhi standar akreditasi atau target akademis. Kinerja yang dikerjakan “seperti untuk Tuhan” akan menghasilkan etos kerja yang tinggi, integritas, dan komitmen terhadap kualitas, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan kredibilitas lembaga pendidikan Kristen.

Namun, implementasi pendekatan integratif ini memerlukan pemahaman mendalam dan komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teologi pendidikan Kristen, kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan iman dengan mata pelajaran yang diajarkan, serta tekanan eksternal dari regulasi pendidikan nasional yang cenderung bersifat sekuler. Oleh karena itu, dibutuhkan kepemimpinan visioner yang mampu menjembatani antara tuntutan profesionalisme pendidikan dan mandat teologis yang dimiliki lembaga pendidikan Kristen. Menurut Sire, visi pendidikan Kristen harus menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan, sehingga manajemen dan kurikulum bukan sekadar sarana akademis, tetapi juga alat transformasi rohani.<sup>4</sup>

Selain itu, penting untuk menekankan bahwa pendekatan integratif ini bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, penerapannya harus mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan peserta didik yang spesifik. Lembaga pendidikan Kristen di Indonesia, misalnya, perlu menyesuaikan integrasi manajemen pembelajaran dan kurikulum dengan nilai-nilai lokal yang selaras dengan iman Kristen, sekaligus merespons isu-isu pendidikan nasional. Di sinilah kreativitas dan kebijaksanaan manajerial diperlukan untuk menciptakan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Alkitab.<sup>5</sup> Pendekatan ini akan memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap memiliki identitas yang jelas dan daya tarik yang kuat di tengah persaingan dunia pendidikan yang semakin ketat.

Dengan demikian, urgensi penelitian mengenai pendekatan integratif manajemen pembelajaran dan kurikulum menurut Kolose 3:23 terletak pada upaya membangun fondasi yang kokoh bagi penguatan lembaga pendidikan Kristen. Integrasi ini tidak hanya akan memperbaiki efektivitas operasional lembaga, tetapi juga akan memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan berkontribusi pada tujuan utama: membentuk generasi yang

<sup>3</sup> Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019).

<sup>4</sup> James W Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*, 4th ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009).

<sup>5</sup> Ester Berlian Haan Valentina Dwi Kuntari. J, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen,” *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No. no. 1 (2022): 67–79.

cerdas, berkarakter Kristus, dan siap menghadapi tantangan zaman. Seperti dinyatakan oleh Ellen G. White, The true aim of education is to restore man to the image of God and to instill in him principles of truth that will endure forever.<sup>6</sup> Pernyataan ini menggemarkan visi pendidikan Kristen yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari seluruh proses, selaras dengan semangat Kolose 3:23.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana lembaga pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan manajemen pembelajaran dan pengembangan kurikulum secara selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen menurut landasan teologis Kolose 3:23, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus matang secara rohani, mengatasi fragmentasi antara aspek akademik dan pembentukan iman, serta menjawab tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan pluralitas budaya tanpa kehilangan identitas kekristenan dalam konteks pendidikan di Indonesia?

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Kristen yang holistik dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang integrasi antara manajemen pembelajaran dan pengembangan kurikulum dalam perspektif teologi Alkitab. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pengelola lembaga pendidikan Kristen dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus mempertahankan identitas rohaninya. Dengan fondasi yang kuat pada firman Tuhan, khususnya Kolose 3:23, lembaga pendidikan Kristen dapat menjadi teladan dalam mewujudkan pendidikan yang memuliakan Tuhan dan memberkati masyarakat luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pendekatan integratif manajemen kurikulum dan pembelajaran sebagai fondasi penguatan lembaga pendidikan Kristen berdasarkan prinsip Alkitab dalam Kolose 3:23. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan praktik yang dijalankan oleh para pelaku pendidikan Kristen, bukan sekadar pada pengukuran kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif, is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.<sup>7</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait manajemen kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan lembaga. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>8</sup>

Landasan teologis penelitian ini mengacu pada Kolose 3:23, "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ayat ini menjadi prinsip penggerak dalam merancang dan mengelola kurikulum serta pembelajaran secara integratif, sehingga seluruh proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter

<sup>6</sup> Ellen G. White, *Education*, 1st ed. (New York: Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 2017), 65.

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 1st ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 4.

<sup>8</sup> and Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31.

dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas dan daya saing lembaga pendidikan Kristen di tengah tantangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Kristen**

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Kristen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Alkitab sebagai fondasi utama. Kurikulum bukan hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan sebagai rancangan terpadu yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif Kristen, tujuan tersebut adalah pembentukan pribadi yang cakap secara intelektual sekaligus dewasa secara rohani. Menurut Taba, “Curriculum is a plan for learning”<sup>9</sup>, sehingga kurikulum selalu mengarah pada suatu rencana yang sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, perencanaan ini harus memadukan prinsip akademis dan nilai-nilai iman Kristen, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran mencerminkan kebenaran firman Tuhan.

Pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari mandat Allah yang tercatat dalam Kolose 3:23: “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini memberikan prinsip bahwa setiap komponen pendidikan, termasuk kurikulum, harus dirancang dan dijalankan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum Kristen bukan sekadar urusan teknis-administratif, tetapi juga tindakan iman yang menuntut integritas, visi teologis, dan komitmen spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Knight bahwa, “Christian education is distinctive because it begins with the Word of God as its foundation”<sup>10</sup> yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki karakter unik karena berakar pada firman Tuhan.

Secara umum, manajemen kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengaturan dan pengendalian komponen-komponen kurikulum agar seluruh proses belajar mengajar berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Ornstein dan Hunkins, Curriculum management is the administrative process that ensures the design, delivery, and evaluation of curriculum are aligned with educational goals.<sup>11</sup> Dengan demikian, manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan strategi, serta evaluasi hasil pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan Kristen, tujuan manajemen kurikulum tidak hanya untuk mencapai standar akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter Kristus dalam diri peserta didik. Proses ini diarahkan pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan yang selaras dengan kehendak Allah. White menekankan, True education means more than the pursuit of a certain course of study. It means more than a preparation for the life that now is. It has to do with the whole being.<sup>12</sup> Artinya, pendidikan Kristen, termasuk pengelolaan kurikulumnya, memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia: jasmani, intelektual, sosial, dan rohani. Dengan

---

<sup>9</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 1st ed. (New York: Baker Academic, 2019), 54.

<sup>10</sup> George R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 1st ed. (Berrien Springs: Andrews University Press, 2006), 74.

<sup>11</sup> Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 4th ed. (Boston: Pearson, 2018), 127.

<sup>12</sup> White, *Education*, 89.

demikian, manajemen kurikulum Kristen adalah sarana strategis untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh, yang mengasihi Allah dan sesama.

Perbedaan utama antara manajemen kurikulum umum dan kurikulum berbasis nilai Alkitab terletak pada fondasi filosofis dan tujuan akhir yang hendak dicapai. Kurikulum umum biasanya berlandaskan pada teori pendidikan modern yang fokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Sebaliknya, kurikulum berbasis nilai Alkitab menempatkan kebenaran firman Tuhan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Nicholls menyatakan, *The curriculum should reflect the society's values and aspirations.*<sup>13</sup> namun bagi pendidikan Kristen, nilai dan aspirasi yang dimaksud harus selaras dengan perspektif Alkitab, bukan semata-mata tuntutan budaya atau ekonomi.

Secara praktis, perbedaan ini terlihat pada tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan metode pengajaran. Dalam kurikulum umum, tujuan pembelajaran sering berorientasi pada pencapaian target kompetensi yang terukur secara akademik. Dalam kurikulum Kristen, tujuan pembelajaran juga mencakup pembentukan iman dan karakter. Materi yang diajarkan bukan hanya bersumber dari pengetahuan umum, tetapi juga dipadukan dengan perspektif Alkitab. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru Kristen dapat mengintegrasikan pandangan penciptaan berdasarkan Kejadian 1-2 untuk membentuk pemahaman peserta didik tentang Allah sebagai Pencipta. Sementara itu, metode pengajaran dalam kurikulum umum dapat bersifat netral secara moral dan spiritual, sedangkan metode dalam kurikulum Kristen harus mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran menurut Alkitab.

### **Konsep Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Kristen**

Pembelajaran dalam perspektif pendidikan Kristen merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengalami transformasi hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Pendidikan Kristen memandang pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga hidup dalam ketakutan kepada Allah dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Knight menegaskan bahwa, *Christian education is distinctive in its foundation, purpose, and process, as it seeks to restore the image of God in the learner.*<sup>14</sup> Dengan demikian, pembelajaran Kristen memiliki dimensi pemulihan relasi manusia dengan Allah melalui proses pendidikan.

### **Karakteristik Pembelajaran Berbasis Iman Kristen**

Karakteristik utama pembelajaran berbasis iman Kristen adalah berpusat pada Kristus (Christ-centered). Hal ini berarti bahwa seluruh aspek pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi, diarahkan untuk memuliakan Allah. Prinsip ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus dalam Kolose 3:17, “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” Dalam pembelajaran Kristen, kebenaran Alkitab menjadi fondasi yang tidak tergantikan. menyatakan bahwa, *The Bible should be made the foundation of study and of education,*<sup>15</sup> yang menegaskan

---

<sup>13</sup> A. Nicholls, *Developing a Curriculum: A Practical Guide*, 1st ed. (London: Allen & Unwin, 2018), 47.

<sup>14</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 54.

<sup>15</sup> White, *Education*, 17.

bahwa pendidikan yang benar harus berpijak pada Firman Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi.

Selain berpusat pada Kristus, pembelajaran Kristen memiliki karakter integratif, di mana semua bidang studi dihubungkan dengan kebenaran Alkitab. Tidak ada dikotomi antara pengetahuan rohani dan pengetahuan umum, sebab seluruh kebenaran berasal dari Allah. Knight menjelaskan bahwa, Christian education seeks to integrate faith and learning in all disciplines, affirming God as the source of all truth.<sup>16</sup> Dengan demikian, pembelajaran berbasis iman Kristen bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran umum di lingkungan yang religius, tetapi benar-benar menghubungkan setiap konsep dengan pandangan dunia Kristen.

Karakteristik lainnya adalah tujuan pembelajaran yang bersifat transformatif. Pendidikan Kristen tidak hanya mengutamakan capaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Prinsip ini sejalan dengan Roma 12:2 yang menyerukan transformasi melalui pembaharuan budi. Dalam konteks ini, guru Kristen dipanggil untuk menjadi teladan iman, karena proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan hidup.

### **Integrasi Nilai Rohani dalam Proses Pembelajaran**

Integrasi nilai rohani dalam pembelajaran Kristen berarti memasukkan prinsip dan ajaran Alkitab ke dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Integrasi ini tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga melalui pembelajaran matematika, sains, sejarah, seni, dan bidang lainnya. Seperti dikemukakan oleh Dockery, Faith-learning integration involves relating one's faith commitment to the learning process, thereby producing a coherent worldview.<sup>17</sup> Artinya, nilai-nilai iman Kristen menjadi lensa untuk memahami dunia dan memaknai setiap pengetahuan yang diperoleh.

Implementasi integrasi nilai rohani dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pendekatan kurikuler, yaitu dengan merancang kurikulum yang secara sadar menghubungkan topik pembelajaran dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengagumi kebesaran Allah sebagai Pencipta melalui keteraturan hukum alam. Kedua, pendekatan pedagogis, di mana guru secara aktif menanamkan nilai-nilai Alkitab melalui metode mengajar, pemilihan contoh, dan interaksi dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harris, *The Christian teacher's role is to nurture spiritual growth while facilitating academic learning.*<sup>18</sup>

Selain itu, integrasi nilai rohani juga mencakup pembiasaan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Proses pembelajaran menjadi sarana untuk melatih kasih, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, yang semuanya bersumber dari ajaran Alkitab.<sup>19</sup> Pendidikan Kristen berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang takut akan Tuhan. Seperti dikatakan Salomo dalam Amsal 1:7, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Dengan demikian, pengetahuan yang sejati dalam perspektif Kristen tidak terpisah dari relasi pribadi dengan Allah.

<sup>16</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 88.

<sup>17</sup> David S. Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*, 1st ed. (Nashville: B&H Academic, 2008), 32.

<sup>18</sup> Robert A. Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 1st ed. (Eugene: Cascade Books, 2004), 45.

<sup>19</sup> Ribka Rahelni Putri et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 25, 2023): 111, <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/135>.

Lebih jauh, integrasi nilai rohani juga berarti membekali siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan iman yang kokoh. Di tengah arus sekularisme, pendidikan Kristen berperan penting dalam mempertahankan dan menanamkan pandangan dunia yang berlandaskan Alkitab. Knight menggarisbawahi bahwa pendidikan Kristen harus mempersiapkan siswa untuk “live faithfully and think Christianly in a pluralistic world.”<sup>20</sup> Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran menjadi kesempatan untuk membentuk pandangan hidup yang konsisten dengan kebenaran Injil.

### **Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Kristen**

Pendekatan integratif dalam pendidikan Kristen merupakan suatu cara pandang dan metode yang menghubungkan secara menyeluruh seluruh aspek pembelajaran dengan iman Kristen, sehingga setiap disiplin ilmu, kegiatan belajar, dan pembentukan karakter diarahkan kepada pengenalan dan pemuliaan Allah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya memisahkan pengetahuan rohani dan pengetahuan umum, tetapi menyatukan keduanya dalam satu kesatuan pandangan dunia yang utuh. Knight menyatakan bahwa, *The integrative approach in Christian education affirms that all truth is God’s truth, and thus every discipline should be taught in light of biblical revelation.*<sup>21</sup> Hal ini berarti bahwa setiap mata pelajaran, baik teologi maupun sains, matematika, sejarah, dan seni, dipandang sebagai bagian dari kebenaran yang berasal dari Allah, sehingga tidak ada dikotomi antara iman dan ilmu.

### **Pengertian dan Prinsip Pendekatan Integratif**

Secara sederhana, pendekatan integratif dapat diartikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dan pengalaman belajar dengan nilai-nilai iman Kristen sehingga membentuk pemahaman yang utuh pada diri peserta didik. Dockery menjelaskan bahwa, *Faith-learning integration involves the intentional connection between one’s faith commitment and the educational process, resulting in a unified worldview.*<sup>22</sup> Integrasi ini bukan sekadar penambahan unsur rohani pada pembelajaran umum, tetapi penggabungan mendasar yang menjadikan iman sebagai kerangka berpikir, penafsir realitas, dan penentu arah pembelajaran.

Prinsip pertama dari pendekatan integratif adalah Kristosentrism (Christ-centered), di mana seluruh proses pembelajaran berpusat pada pribadi dan ajaran Yesus Kristus. Paulus menegaskan dalam Kolose 2:3 bahwa di dalam Kristus “tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan,” sehingga pembelajaran sejati harus berpangkal pada Kristus sebagai sumber segala pengetahuan. Prinsip kedua adalah kesatuan kebenaran, yang berarti bahwa tidak ada pemisahan antara kebenaran rohani dan kebenaran ilmiah, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Prinsip ketiga adalah transformasi hidup, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Kristen bukan hanya memberikan informasi, tetapi mengubah karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan teladan Kristus.<sup>23</sup> Prinsip keempat adalah relevansi kontekstual, di mana integrasi dilakukan dengan memperhatikan konteks budaya, sosial, dan kebutuhan peserta didik sehingga pendidikan menjadi bermakna dan aplikatif.

---

<sup>20</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 102.

<sup>21</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 91.

<sup>22</sup> Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*, 79.

<sup>23</sup> Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, “TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (February 10, 2025): 17–30, <https://e-jurnal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/228>.

Penerapan prinsip-prinsip ini membutuhkan peran aktif guru Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing rohani. Harris menyatakan bahwa, The Christian teacher's task is to model a Christian worldview while helping students connect faith to all aspects of learning.<sup>24</sup> Dengan demikian, guru harus menjadi teladan dalam mempraktikkan iman, sekaligus mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan kebenaran Firman Tuhan secara kreatif dan relevan.

### **Manfaat Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran**

Pendekatan integratif dalam pendidikan Kristen memberikan sejumlah manfaat signifikan, baik bagi peserta didik, pendidik, maupun lembaga pendidikan. Pertama, integrasi kurikulum dan pembelajaran memperkuat pandangan dunia Kristen pada diri peserta didik. Melalui proses ini, siswa belajar memandang semua aspek kehidupan dari perspektif iman, sehingga mereka mampu menilai dan merespons berbagai isu dunia modern dengan prinsip Alkitab. Holmes menegaskan bahwa, Integrative learning enables students to see life as a coherent whole under God's sovereignty.<sup>25</sup>

Kedua, pendekatan ini membantu peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna. Integrasi membuat pengetahuan tidak terfragmentasi menjadi bagian-bagian terpisah, tetapi saling terkait, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara teori dan praktik, antara iman dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran biologi tidak hanya membahas mekanisme kehidupan secara ilmiah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengagumi kebesaran Sang Pencipta.

Ketiga, integrasi kurikulum berkontribusi pada pembentukan karakter. Ketika nilai-nilai rohani menjadi bagian dari setiap pembelajaran, peserta didik akan terlatih untuk mengembangkan sikap jujur, bertanggung jawab, bekerja sama, dan memiliki belas kasihan. Hal ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak “menurut jalan yang patut baginya.” Dengan demikian, integrasi tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Keempat, pendekatan integratif mempersiapkan siswa untuk hidup dan melayani di tengah masyarakat yang majemuk. Dunia modern penuh dengan berbagai pandangan hidup dan tantangan etis, sehingga siswa yang dibekali dengan integrasi iman dan pembelajaran akan lebih siap memberikan jawaban yang bijaksana dan alkitabiah. Dockery menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mempersiapkan siswa untuk “think Christianly and live faithfully in a pluralistic society.”<sup>26</sup>

Kelima, manfaat lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kohesif di lembaga pendidikan. Ketika seluruh guru, staf, dan sistem pendidikan memiliki komitmen pada integrasi iman dan pembelajaran, tercipta budaya sekolah yang memancarkan nilai-nilai Kristiani dalam semua aspek, mulai dari interaksi antarwarga sekolah hingga kebijakan yang diterapkan. Lingkungan seperti ini bukan hanya mendukung perkembangan akademis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan komunitas iman yang kuat.

### **Landasan Teologis Kolose 3:23 dalam Pendidikan**

Kolose 3:23 berbunyi, “Segala sesuatu yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ayat ini menjadi prinsip dasar bagi setiap orang percaya untuk memandang pekerjaan sebagai pelayanan kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan, Kolose 3:23 menjadi landasan teologis yang

<sup>24</sup> Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*,58.

<sup>25</sup> Holmes, *The Idea of a Christian College*,45.

<sup>26</sup> Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*.

memotivasi pendidik, pengelola sekolah, dan peserta didik untuk melaksanakan setiap tugas dengan integritas, dedikasi, dan tujuan yang mulia. Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus. Siahaan menegaskan bahwa, pekerjaan yang dilakukan untuk Tuhan akan menghasilkan kualitas dan integritas yang berbeda dibandingkan pekerjaan yang hanya diarahkan untuk kepentingan manusia.<sup>27</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa orientasi rohani memengaruhi kualitas kinerja di bidang pendidikan.

### **Analisis Teks dan Makna Kolose 3:23**

Analisis teks Kolose 3:23 menunjukkan penggunaan kata kerja Yunani *ergazesthe* yang berarti “bekerjalah” atau “lakukanlah pekerjaan” dengan intensitas dan kesungguhan. Kata *ek psychēs* berarti “dengan segenap hati” atau “dengan seluruh jiwa,” yang menggambarkan sikap batin penuh dedikasi dan tanpa pamrih.<sup>28</sup> Frasa “seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” menegaskan bahwa Allah adalah Audience of One bagi setiap pekerjaan yang kita lakukan. Simanjuntak menjelaskan bahwa, orientasi bekerja untuk Tuhan membebaskan seseorang dari mentalitas kerja yang didorong oleh puji dan pengakuan manusia, sehingga fokusnya adalah kesetiaan, bukan sekadar prestasi.<sup>29</sup> Dalam perspektif pendidikan, hal ini berarti bahwa tugas mengajar, mengelola kelas, atau mengembangkan kurikulum tidak boleh dipandang hanya sebagai kewajiban profesional, melainkan sebagai ibadah yang memuliakan Allah.

Makna ayat ini juga bersifat universal: semua jenis pekerjaan, termasuk pendidikan, berada di bawah kedaulatan Tuhan. Sebagaimana ditegaskan oleh Wright, *For the Christian, work is not secular; it is sacred when done for the Lord.*<sup>30</sup> Dengan demikian, dalam kerangka pendidikan Kristen, Kolose 3:23 menjadi pengingat bahwa setiap tindakan baik yang terlihat besar maupun sederhana memiliki nilai kekekalan jika dilakukan untuk Tuhan.

### **Penerapan Prinsip Bekerja untuk Tuhan dalam Pengelolaan Pendidikan**

Pengelolaan pendidikan Kristen yang didasarkan pada Kolose 3:23 menuntut adanya visi yang jelas, kepemimpinan yang melayani, dan budaya kerja yang memuliakan Tuhan. Prinsip “bekerja untuk Tuhan” mendorong seluruh pemangku kepentingan Pendidikan guru, kepala sekolah, staf, bahkan siswa untuk menempatkan motivasi rohani di atas kepentingan pribadi. Naibaho dalam penelitiannya menegaskan bahwa, orientasi pelayanan kepada Tuhan dalam pendidikan menghasilkan manajemen yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada mutu.<sup>31</sup>

Secara praktis, penerapan prinsip ini dapat diwujudkan dalam beberapa hal. Pertama, dalam perencanaan kurikulum, tujuan pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai Alkitab dan relevansi rohani. Kedua, dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristen melalui teladan hidup. Ketiga, dalam manajemen sekolah, kebijakan yang diambil harus

---

<sup>27</sup> Rudi Siahaan, “Etos Kerja Kristen Berdasarkan Kolose 3:23,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2023): 145.

<sup>28</sup> Tim Penulis, *Bible Work*, 13th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

<sup>29</sup> Binsar Simanjuntak, “Makna Teologis Kolose 3:23 Bagi Pekerja Kristen,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 8, no. 1 (2022): 67.

<sup>30</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God’s People*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2010).

<sup>31</sup> Pardomuan Naibaho, “Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 35.

mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas.<sup>32</sup> Semua aspek ini dilakukan bukan semata-mata untuk memenuhi standar eksternal, tetapi untuk menyenangkan hati Tuhan.

Bekerja untuk Tuhan dalam pengelolaan pendidikan juga berarti menjaga integritas dan etos kerja meski tidak ada pengawasan langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Tuwu, etos kerja yang berorientasi pada Tuhan memunculkan rasa tanggung jawab internal yang kuat, sehingga kinerja tidak bergantung pada faktor eksternal.<sup>33</sup> Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan saat ini yang menuntut konsistensi integritas di tengah persaingan dan tuntutan profesional.

### **Integrasi Teks dengan Semangat Profesionalisme dan Pelayanan**

Profesionalisme dalam pendidikan Kristen tidak terpisah dari semangat pelayanan. Kolose 3:23 menggabungkan keduanya dengan menekankan bahwa kualitas pekerjaan (profesionalisme) dan motivasi rohani (pelayanan) harus berjalan seiring. Guru yang profesional akan menguasai materi, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, dan mengevaluasi secara objektif; namun, jika semuanya dilakukan untuk Tuhan, maka profesionalisme tersebut dilandasi oleh kasih dan ketulusan.

Simatupang mencatat bahwa, profesionalisme Kristen adalah keterpaduan antara kompetensi teknis dan komitmen pelayanan yang berakar pada kasih Kristus.<sup>34</sup> Dalam konteks ini, Kolose 3:23 mengajak pendidik untuk tidak puas hanya dengan menjadi “baik secara teknis,” tetapi juga menjadi “benar secara rohani.” Misalnya, dalam pelayanan pendidikan di daerah terpencil, guru yang menghidupi Kolose 3:23 akan tetap memberikan pengajaran terbaik meski fasilitas minim, karena motivasinya bukan semata-mata penghargaan duniawi, tetapi pengabdian kepada Tuhan.

Selain itu, ayat ini mengajarkan bahwa pelayanan dalam pendidikan bukanlah aktivitas tambahan, melainkan bagian dari panggilan profesional. Pendidik Kristen dipanggil untuk melayani siswa dengan kesabaran, mengasihi mereka meski menghadapi tantangan perilaku atau prestasi yang rendah, serta memberikan dukungan moral dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Munthe, pelayanan yang berorientasi pada Tuhan menciptakan relasi edukatif yang lebih mendalam dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan siswa.<sup>35</sup>

Kolose 3:23 menjadi landasan teologis yang kokoh dalam pendidikan Kristen. Analisis teksnya menunjukkan panggilan untuk bekerja dengan segenap hati dan motivasi yang benar, yakni untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Penerapannya dalam pengelolaan pendidikan menghasilkan budaya kerja yang berintegritas, transparan, dan berorientasi pada mutu yang memuliakan Tuhan. Hubungan ayat ini dengan profesionalisme dan pelayanan menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan: profesionalisme yang sejati dalam pendidikan Kristen selalu lahir dari hati yang melayani Tuhan. Dengan menghidupi Kolose 3:23, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana pemulihan, transformasi, dan penguatan iman, sekaligus memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat luas.

<sup>32</sup> Elfin Warnius Waruwu and Mortan Sibarani, “Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (June 22, 2023): 01–22,  
<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/150>.

<sup>33</sup> Yunus Tuwu, “Etos Kerja Dalam Perspektif Iman Kristen,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 112.

<sup>34</sup> S. B. Simatupang, “Profesionalisme Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitab,” *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2020): 88.

<sup>35</sup> Roy Munthe, “Pelayanan Guru Kristen Dan Dampaknya Terhadap Karakter Siswa,” *Jurnal Pelayanan Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 54.

## **Strategi Pendekatan Integratif Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

Pendekatan integratif dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu strategi yang memadukan antara tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran dengan nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan utamanya. Pendidikan Kristen tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang selaras dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Kristen harus diarahkan pada keselarasan visi dan misi lembaga dengan prinsip-prinsip Alkitab, pengintegrasian materi ajar dengan nilai-nilai rohani, peningkatan kompetensi guru, dan evaluasi yang mencakup aspek akademik sekaligus karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Knight, pendidikan Kristen harus mengembangkan a biblical worldview that permeates the curriculum, teaching methods, and school culture.<sup>36</sup>

### **Penyelarasian Visi dan Misi Lembaga dengan Kurikulum**

Langkah pertama dalam strategi integratif adalah memastikan bahwa visi dan misi lembaga pendidikan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Visi dan misi ini menjadi pedoman dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Misalnya, apabila visi sekolah adalah “mendidik generasi yang takut akan Tuhan dan unggul dalam ilmu pengetahuan,” maka seluruh komponen kurikulum harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar, kurikulum merupakan manifestasi tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam visi dan misi lembaga, yang menjadi arah semua proses pembelajaran.<sup>37</sup> Dalam konteks Kristen, visi dan misi tidak hanya memuat tujuan duniawi, tetapi juga memuat tujuan rohani yang berlandaskan firman Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam Amsal 1:7 bahwa “takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.”

### **Pengintegrasian Materi Ajar dengan Nilai-Nilai Kristen**

Pendekatan integratif menuntut setiap mata pelajaran, baik itu sains, matematika, bahasa, maupun seni, disampaikan dengan perspektif yang memuliakan Tuhan. Guru tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga mengaitkan materi dengan prinsip-prinsip Alkitab. Contohnya, ketika mengajarkan biologi, guru dapat menekankan keagungan ciptaan Tuhan sebagaimana tertulis dalam Mazmur 19:2, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.” Menurut Harris, integrasi iman dan pembelajaran adalah the intentional connection of God’s truth with academic content so that students see His hand in every area of knowledge.<sup>38</sup> Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan pola pikir Kristen yang holistik, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.

### **Penguatan Kompetensi Guru sebagai Pelaksana Kurikulum Integratif**

Guru memegang peran kunci dalam pelaksanaan kurikulum integratif. Mereka bukan hanya pendidik dalam arti akademik, tetapi juga teladan iman bagi para siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, dan pembinaan rohani menjadi hal yang sangat penting. Menurut Zubaedi, kompetensi guru dalam pendidikan berbasis karakter mencakup kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian, yang semuanya harus berjalan seimbang.<sup>39</sup> Dalam konteks Kristen, kompetensi kepribadian dan rohani tidak dapat diabaikan. Guru yang memiliki spiritualitas yang kuat

<sup>36</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 47.

<sup>37</sup> H. A. R Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004),134.

<sup>38</sup> Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*, 87.

<sup>39</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2012),156.

akan mampu menyampaikan pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai Injil di kelas, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”

### **Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter dan Akademik**

Evaluasi dalam pendidikan Kristen tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Prinsip evaluasi integratif menggabungkan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan gambaran utuh tentang kemajuan siswa. Menurut Sudjana, evaluasi yang baik harus mampu “menilai proses sekaligus hasil belajar, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan.”<sup>40</sup> Dalam pendidikan Kristen, indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari perilaku, sikap, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, apakah siswa menunjukkan kejujuran, kerja sama, dan kasih terhadap sesama, yang merupakan wujud dari pengajaran Galatia 5:22-23 tentang buah Roh.

Dengan demikian, strategi pendekatan integratif dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran menuntut keterpaduan antara visi-misi yang berlandaskan firman Tuhan, materi ajar yang diwarnai nilai-nilai rohani, guru yang kompeten secara profesional dan spiritual, serta evaluasi yang menilai aspek akademik dan karakter. Semua ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang unggul dalam pengetahuan dan iman, serta siap menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Pendidikan Kristen sejatinya adalah sarana pembentukan murid Kristus yang berakar pada firman dan siap mengabdi untuk kemuliaan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Holmes, Christian education is the preparation of the whole person for the whole of life under the lordship of Christ.<sup>41</sup>

### **Implementasi pada Penguatan Lembaga Pendidikan Kristen**

Penguatan lembaga pendidikan Kristen merupakan sebuah proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lembaga secara menyeluruh, baik dari aspek akademik, spiritual, identitas, maupun pengelolaan sumber daya. Lembaga pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan pembentukan iman peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berintegritas di tengah masyarakat. Knight menegaskan bahwa pendidikan Kristen adalah “a redemptive process” yang mengintegrasikan kebenaran Allah ke dalam seluruh aspek pembelajaran sehingga peserta didik berkembang secara utuh, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual.<sup>42</sup> Oleh sebab itu, penguatan lembaga pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari misi utama untuk menghadirkan terang Kristus di dunia pendidikan.

### **Peningkatan Mutu Akademik dan Spiritual Siswa**

Peningkatan mutu akademik dan spiritual siswa adalah inti dari eksistensi lembaga pendidikan Kristen. Secara akademik, lembaga harus memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga lulusan mampu bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Secara spiritual, lembaga harus mengupayakan pembinaan iman yang berkelanjutan, menanamkan nilai-nilai kekristenan melalui kegiatan belajar

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 129.

<sup>41</sup> Holmes, *The Idea of a Christian College*, 29.

<sup>42</sup> Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, 21.

mengajar, persekutuan doa, dan pembinaan karakter yang terintegrasi. Harris menjelaskan bahwa integrasi iman dan pembelajaran harus menjadi “the foundation of Christian education,” di mana nilai-nilai rohani menyatu secara alami dengan kurikulum akademik.<sup>43</sup>

Proses ini memerlukan kurikulum yang berbasis pada integrasi iman dan ilmu, sehingga setiap mata pelajaran baik sains, matematika, maupun seni dipandang sebagai bagian dari karya Allah dan sarana untuk mengenal Dia lebih dalam. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa diajak melihat keajaiban ciptaan Allah; dalam pelajaran ekonomi, siswa diajarkan prinsip keadilan dan kejujuran; dan dalam pelajaran sejarah, siswa diajak memahami bagaimana tangan Tuhan bekerja dalam peradaban manusia. Pendekatan ini akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara iman dan memiliki komitmen moral yang tinggi.

### **Penguatan Identitas dan Reputasi Lembaga**

Identitas lembaga pendidikan Kristen harus jelas dan konsisten, mencerminkan visi dan misi yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Identitas ini bukan hanya terlihat pada simbol atau nama lembaga, tetapi juga pada nilai-nilai yang dihidupi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Menurut Holmes, identitas pendidikan Kristen dibangun melalui konsistensi dalam memegang prinsip iman, integritas akademik, dan pelayanan kepada masyarakat. Jika nilai-nilai ini diimplementasikan secara nyata, maka reputasi lembaga akan semakin kuat dan mendapat pengakuan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.<sup>44</sup>

Penguatan identitas juga terkait erat dengan branding lembaga. Lembaga pendidikan Kristen yang memiliki reputasi baik biasanya dikenal karena kualitas pengajaran, keteladanan guru, prestasi siswa, dan kontribusi sosial yang nyata.<sup>45</sup> Oleh karena itu, program-program pengembangan yang berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat, kegiatan kemanusiaan, dan kolaborasi lintas institusi perlu diperkuat. Reputasi yang baik bukan hanya menarik calon siswa dan tenaga pendidik berkualitas, tetapi juga mendatangkan dukungan dari mitra dan pihak eksternal.

### **Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana Secara Holistik**

Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarana secara holistik menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan lembaga pendidikan Kristen. SDM yang dimaksud mencakup guru, staf administrasi, dan pimpinan lembaga. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, harus diperlengkapi dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual. Sudjana menekankan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, sehingga pelatihan dan pengembangan kapasitas guru harus menjadi prioritas utama.<sup>46</sup>

Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, perpustakaan yang kaya akan sumber belajar, serta akses teknologi informasi yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tilaar menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif harus memperhatikan keterpaduan antara aspek manusia, sarana,

---

<sup>43</sup> Harris, *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*,25.

<sup>44</sup> Arthur F. Holmes, *The Idea of a Christian College*, 1st ed. (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019),56.

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,73.

<sup>46</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,114.

dan manajemen.<sup>47</sup> Dengan demikian, pengelolaan SDM dan sarana prasarana secara holistik akan memperkuat lembaga secara struktural dan fungsional.

## KESIMPULAN

Pendekatan integratif manajemen kurikulum dan pembelajaran menurut Kolose 3:23 menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan Kristen harus berorientasi pada kemuliaan Tuhan, dengan mengintegrasikan visi dan misi lembaga, materi ajar, nilai-nilai iman, serta pengembangan karakter siswa secara seimbang. Prinsip “bekerjalah seperti untuk Tuhan” mendorong pengelolaan pendidikan yang profesional, holistik, dan berlandaskan pelayanan, sehingga mampu meningkatkan mutu akademik, memperkuat identitas lembaga, dan membentuk lulusan yang unggul secara intelektual dan spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model implementasi pendekatan integratif ini dalam konteks berbagai level pendidikan Kristen (sekolah dasar hingga perguruan tinggi), serta mengukur dampaknya terhadap prestasi akademik, pertumbuhan rohani, dan daya saing lembaga di tengah dinamika perkembangan pendidikan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brummelen, Harro Van. *Stewardship in Education: Biblical Foundations for School Leadership*. 2nd ed. Colorado Springs: Purposeful Design Publications, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 1st ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Dockery, David S. *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*. 1st ed. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Elfin Warnius Waruwu, and Mortan Sibarani. “Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (June 22, 2023): 01–22.  
<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/150>.
- Harris, Robert A. *The Integration of Faith and Learning: A Worldview Approach*. 1st ed. Eugene: Cascade Books, 2004.
- Holmes, Arthur F. *The Idea of a Christian College*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019.
- . *The Idea of a Christian College*. 1st ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2019.
- Hunkins, Allan C. Ornstein and Francis P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. 4th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 1st ed. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. 1st ed. Berrien Springs: Andrews University Press, 2006.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Munthe, Roy. “Pelayanan Guru Kristen Dan Dampaknya Terhadap Karakter Siswa.” *Jurnal Pelayanan Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 54.
- Naibaho, Pardomuan. “Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 12, no. 1 (2021): 35.

<sup>47</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, 89.

- Nicholls, A. *Developing a Curriculum: A Practical Guide*. 1st ed. London: Allen & Unwin, 2018.
- Penulis, Tim. *Bible Work*. 13th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Putri, Ribka Rahelni, Indraldo Undras, Elieser R. Marampa, and Yoel Triyanto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 25, 2023): 111. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/135>.
- Siahaan, Rudi. "Etos Kerja Kristen Berdasarkan Kolose 3:23." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (2023): 145.
- Simanjuntak, Binsar. "Makna Teologis Kolose 3:23 Bagi Pekerja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 8, no. 1 (2022): 67.
- Simatupang, S. B. "Profesionalisme Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitab." *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2020): 88.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. 4th ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. 1st ed. New York: Baker Academic, 2019.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2004.
- Tuwu, Yunus. "Etos Kerja Dalam Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 112.
- Valentina Dwi Kuntari, J., Ester Berlian Haan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menerapkan Nilai Kristen." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No. no. 1 (2022): 67–79.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (February 10, 2025): 17–30. <https://ejournal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/228>.
- White, Ellen G. *Education*. 1st ed. New York: Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 2017.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2012.